

KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN RASIONALISME DAN EMPIRISME

Sukatin¹, Anggi Tri Wuandari², Tri Ambarwati³, Wahyu Andriwidayan⁴

Email: shukatin@gmail.com¹, anggitriwula@gmail.com²,
aambarwatitri@gmail.com³, wandriwidayan@gmail.com⁴

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari

ABSTRAK

Manusia makhluk yang diberkahi dengan kelebihan akal. Salah satu cara untuk memaksimalkan kecerdasan Anda adalah dengan mendapatkan pendidikan. Rasionalisme dan empirisme merupakan dua aliran pemikiran yang berbeda pendapat mengenai perolehan ilmu pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal (rasio), sedangkan empirisme meyakini bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman atau observasi. Kedua dalil tersebut mempunyai dasar masing-masing dalam mengemukakan pendapat. Begitu pula dalam soal pendidikan, keduanya mempunyai pendapat masing-masing. Rasionalisme beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencerdaskan asal (rasio) sedangkan Empirisme menyatakan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mengasah keterampilan melalui pengalaman inderawi yang didapatkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Rasionalisme, Empirisme

ABSTRACT

Humans are creatures endowed with an excess of reason. One way to maximize your intelligence is to get an education. Rationalism and empiricism are two schools of thought that differ in opinion regarding the acquisition of knowledge. Rationalism believes that knowledge is obtained through reason (ratio), while empiricism believes that knowledge is obtained through experience or observation. These two propositions have their own basis for expressing opinions. Likewise, in matters of education, both have their own opinions. Rationalism assumes that education is a way to educate one's origin (ratio) while Empiricism states that education is a means of honing skills through acquired sensory experience.

Keywords: Educational, Rationalisme, Empicism

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai keistimewaan dan anugerah yang luar biasa. Manusia mempunyai pikiran, keunggulan ini bukana untuk menjadikn manusia diam saja dan tidak mengasah dan memanfaatkan kelebihan tersebut untuk mengamati fenomena alam yang nyata. Manusia mempunyai rasa ingin tahu, rasa ingin tahu tersebut membuat manusia ingin mencoba hal baru dan memikirkan segala hal yang ada pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Filsafat adalah ibu dari segala ilmu pengetahuan. Filsafat sangat mempengaruhi dunia pendidikan karena filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Rasionalisme dan Empirisme merupakan bagian dari arus dalam dunia filsafat. Rasionalisme beranggapan bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan berpikir rasional tanpa mempertimbangkan peran indra di dalamnya, sedangkan Empirisme beranggapan bahwa kebenaran diperoleh melalui pengalaman yang diperoleh melalui indra.

Ada dua aliran yang menjadi sumber dasar ilmu pengetahuan yaitu, aliran Rasionalisme yang bersumber dari akal an aliran Empirisme yang bersumber dari pengalaman. Keduanya menawarkan kerangka masing-masing dalam menemukan kebenaran, namun tidak semua informasi baik untuk praktik dan pengajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu struktur sumber informasi, agar ilmu pengetahuan menjadi suatu sistem yang utuh dan teruji kebenarannya (Susanti Vera dkk, 2021).

METODE

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang ada didalam buku dan juga sumber bacaan lainnya seperti jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti dan juga angkat dalam jurnal ini. Dalam penulisan ini, informasi atau data sekunder dikumpulkan yang selanjutnya dari data tersebut dilakukan penelitian kepustakaan yang berarti mengumpulkan informasi atau data yang terkait dengan hal yang dituju dari berbagai sumber bacaan literature yang kemudian data tersebut dianalisis atau diteliti serta dipahami secara kualitatif yaitu memahami dan juga menarik kesimpulan tertentu dari data yang diperoleh tesebut dari berbagai macam buku bacaan literature dan sumber bacaan yang berkaita lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Rasionalisme dan Empirisme

1. Pengertian dan Sejarah Rasionalisme

Dari segi kebahasaan, rasionalisme berasal dari dua kata, yaitu ism yang berarti pemahaman, dan rasional yang berarti akal (sejalan dengan akal). Rasionalisme, kemudian, adalah ideologi yang berpendapat bahwa akal adalah kekuatan independen yang mampu memahami dan mengartikulasikan hukum-hukum dasar keberadaan atau kebenaran yang, secara logika, memprediksi pengalaman tetapi tidak bersifat analitis. Dalam filsafat Barat, rasionalisme digambarkan sebagai aliran pemikiran yang berpendapat bahwa akal adalah sumber dan bukti utama bagi semua pengetahuan. Rasionalisme juga dapat dipahami sebagai gerakan yang mengutamakan nalar di atas faktor-faktor lain dan menekankan bahwa nalar adalah instrumen penting untuk mencari

kebenaran atau ilmu pengetahuan.

Jadi, rasionalisme adalah sebuah aliran dalam bidang filsafat di mana menurut aliran tersebut pengetahuan dan kebenaran dapat diperoleh melalui penalaran dengan kata lain akal merupakan komponen yang sangat penting dalam mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Usaha manusia untuk memberi kemandirian kepada akal sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance, masih berlanjut terus sampai abad ke-17. Sejarah sebenarnya pemikiran filsafat dimulai pada abad ke-17. Orang-orang mulai lebih percaya pada kemampuan akal seiring berjalannya waktu. Faktanya, akal dianggap mampu menjelaskan dan menyelesaikan segala jenis permasalahan, terutama yang berdampak pada umat manusia secara keseluruhan.

Kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan nalar mempunyai konsekuensi bagi mereka yang lamban dan malas dalam menerapkan nalar, terhadap kepercayaan pada abad pertengahan dan kepercayaan lainnya bertentangan dengan norma tradisi dan serta apa saja yang tidak masuk akal termasuk keyakinan-keyakinan dan terhadap semua anggapan yang tidak rasional. Orang-orang percaya bahwa akal manusia akan melahirkan dunia baru yang ideal yang dibimbing dan diatur oleh akal. Kepercayaan terhadap nalar ini sangat nyata dalam filsafat, yang diwujudkan dalam tujuan mengembangkan sistem apriori berupa keputusan tingkat tinggi dan komprehensif berdasarkan nalar. Rasionalisme adalah cara berpikir yang secara signifikan meningkatkan kapasitas akal.

Rene Descartes (1595-1650) adalah pelopor Rasionalisme dalam dunia filsafat. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716) dan Baruch Spinoza (1632–1677) adalah dua pionir rasionalis lainnya. Ada yang berpendapat bahwa Descartes adalah pendiri filsafat kontemporer. Bertrand Russell menyatakan bahwa Descartes pantas mendapat gelar "Bapak" karena ia adalah orang pertama dalam sejarah modern yang mengembangkan filsafat yang didasarkan pada kepercayaan diri yang timbul dari pemahaman intelektual. Selain itu, ia adalah orang pertama di akhir Abad Pertengahan yang merumuskan kasus menarik yang mengarah pada kesimpulan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. Hal ini merupakan akibat dari perasaan tidak puas terhadap pertumbuhan filsafat yang lamban dan bahkan fatalistis. Ia memandang sebagai para pemimpin Gereja yang telah membuat lambannya pertumbuhan ini dengan menyamar sebagai agama. Ia bercita-cita agar filsafat terbebas dari pengaruh agama Kristen dan dikembalikan ke filsafat Yunani kuno yang berbasis rasionalitas.

Descartes tahu betul bahwa akan sulit meyakinkan para pejabat Gereja bahwa akal harus menjadi landasan filsafat. *Credo ut intelligam*, istilah yang dipopulerkan oleh Anselmus, berarti bahwa landasan filsafat haruslah iman, sebuah konsep yang terus dianut oleh para pejabat Gereja pada saat itu. Ia menyusun argumennya dengan cara yang sering disebut sebagai *cogito Descartes*, atau sekadar teknik *cogito*, untuk meyakinkan orang bahwa akal harus menjadi landasan filsafat. Metode tersebut dikenal juga dengan metode keraguan Descartes (*Cartesian Doubt*).

Lebih jelas uraian Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah dari metode yang ia cadangkan dapat dijumpai dalam bagian kedua dari karyanya *Anaximenes Discourse on Methode* yang menjelaskan perlunya memperhatikan empat hal berikut ini: Tidak menerima apa pun begitu saja kecuali dapat diverifikasi bahwa hal itu benar-benar pasti dan tidak dapat dipertanyakan, sehingga tidak ada ruang untuk keraguan.

Temukan solusi sebanyak mungkin untuk setiap tantangan atau masalah untuk memastikan tidak ada yang dapat merusaknya. Arahkan pikiran Anda secara konsisten, dimulai dengan konsep yang lugas dan mudah dipahami hingga ke konsep yang paling rumit dan rumit.

Perhitungan yang akurat dan pertimbangan yang matang harus selalu dilakukan ketika mencari dan menganalisis objek yang kompleks sehingga dapat dipastikan tidak ada yang terlewat atau diabaikan selama mencari kebenaran.

2. Pengertian dan Sejarah Empirisme

Menurut aliran filsafat empirisme, pengalaman indra manusia merupakan sumber segala pengetahuan. Secara etimologi Empirisme berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman. Menurut empirisme, pengalaman adalah satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran. Empirisme berarti suatu aliran filsafat dimana mereka berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman yang didapat oleh seseorang.

Salah satu cabang filsafat adalah Empirisme, salah satu tokohnya adalah John Locke. Seluruh metode Cartesian akhirnya dipertanyakan oleh John Locke. Dia menyangkal eksistensi ide dari dalam. muncullah empirisme sebagai bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah seorang pemimpin gerakan empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran pemikiran yang berpendapat bahwa semua pemikiran dan gagasan manusia muncul dari hal-hal yang diperoleh melalui pengalaman, dan bahwa gagasan bawaan apriori yang oleh Descartes adalah salah. John Locke sangat yakin bahwa pikiran manusia ibarat selembar kertas kosong (*tabula rasa*) saat lahir.

Ide-ide yang terkandung dalam pikiran manusia sebenarnya berasal dari pengalaman. Itu ada secara posteriori. Kesadaran akan seluruh pengalaman manusia (penciuman, sentuhan, rasa, pendengaran) merupakan dasar keberadaan ide-ide sederhana namun, pikiran tidak pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar beberapa aktivitas terjadi dalam pikiran.

Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap gerakan rasionalis. Rasionalisme menyatakan bahwa kebenaran itu relasional. Oleh karena itu, secara empiris landasannya adalah pengalaman yang diperoleh melalui panca indera manusia. Rasionalisme René Descartes memberikan argumen yang kuat untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Descartes hidup dalam situasi yang penuh konflik ideologis dan ingin mendasarkan keyakinannya pada landasan yang benar-benar kokoh.

Empirisme, sebaliknya, memiliki prinsip yang paling penting yaitu, pertama, pandangan bahwa semua ide dan konsep merupakan abstraksi yang dihasilkan dari kombinasi hal-hal yang dialami. Kedua, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal atau rasionalitas. Ketiga, semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi. Keempat, semua pengetahuan datang baik secara langsung atau tidak langsung dari data indera (kecuali beberapa kebenaran definisi dalam logika dan matematika). Kelima, akal saja tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa pengalaman inderawi atau penggunaan panca indera, akal mempunyai peranan mengolah bahan yang diperoleh dari pengalaman. Keenam, empirisme sebagai filsafat pengalaman mengakui bahwa pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang berdasarkan pada akar-akarnya.

Empirisme adalah gerakan filosofis yang berpendapat bahwa pengetahuan didasarkan, seluruhnya atau sebagian, pada pengalaman menggunakan indera. Doktrin bahwa sumber segala pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide adalah abstraksi hasil kombinasi hal-hal yang dialami, bahwa pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal. Menurut aliran ini, tidak mungkin mencari ilmu yang mutlak dan mencakup seluruh aspek, apalagi bila kekuatan yang bisa diperoleh untuk memperluas ilmu pengetahuan manusia lebih memakan waktu tetapi lebih dapat diandalkan. Kaum Empiris puas dengan mengembangkan kumpulan pengetahuan yang kemungkinan besar benar, meskipun kepastian mutlak tidak pernah terjamin. Kaum empiris sangat yakin bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui

pengalaman. Jika seorang empiris mengetahui sesuatu itu ada, dia akan berkata, "Tunjukkan padaku." Faktanya, dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Para filsuf yang keluar dari aliran empiris antara lain John Locke, Aristoteles, Thomas Hobbes, dan David Hume.

B. Landasan Filosofis Rasionalisme dan Empirisme

1. Landasan Filosofis Rasionalisme

Landasan filosofis rasionalisme adalah segala pengetahuan diperoleh melalui pikiran, dan alat berpikirnya adalah kaidah logika. Rasionalisme tidak mengingkari penggunaan indera untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman indrawi diperlukan untuk menstimulasi pikiran dan menyediakan bahan agar pikiran dapat berfungsi. Menurut Rasionalisme, laporan indrawi tidak jelas dan tetap kacau. Materi ini kemudian dipertimbangkan oleh pikiran dalam pengalaman berpikir.

Akal mengatur materi-materi tersebut sehingga muncullah pengetahuan sejati. Oleh karena itu, rasio adalah probabilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami proses dan sebab akibat dari suatu peristiwa. Artinya landasan yang digunakan oleh aliran rasional adalah menempatkan akal sebagai sarana untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya tanpa mengabaikan adanya pengalaman indera namun menjadikannya stimulus untuk merangsang akal dalam berpikir.

1. Landasan Filosofis Empirisme

Landasan filosofis empirisme adalah bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris atau berdasarkan pengalaman indrawi manusia. Empirisme tersebar luas dalam ilmu-ilmu alam (sains) dan telah membuahkan hasil berupa kemajuan-kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain landasan filosofis yang digunakan aliran Empirisme adalah ilmu pengetahuan dan kebenaran bisa didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan menggunakan indera yang dimiliki manusia sehingga kebenaran yang didapat dapat sempurna.

C. Konsep Pendidikan menurut Rasionalisme dan Empirisme

1. Konsep Pendidikan menurut Rasionalisme

Konsep pendidikan menurut Rasionalisme merupakan jalan atau suatu alat untuk mengasah kemampuan akal sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hal pendidikan juga Rasionalisme tidak memberikan batasan atau dengan kata lain manusia memiliki kebebasan dalam tindakan yang memiliki tujuan tertentu, tidak ada batasan dalam berpikir dan memaksimalkan akal pikiran.

a. Tujuan Pembelajaran

Secara garis besar tujuan dari pembelajaran atau pendidikan menurut aliran Rasionalisme adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual/kepintaran otak. Dengan kata lain tujuan pendidikan Rasionalisme yaitu mengembangkan kemampuan intelektual kognitif peserta didik.

b. Kurikulum yang Dikembangkan

René Descartes sangat terkenal dengan karyanya di bidang matematika. Selama ini ilmu yang diwariskan dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan masih digunakan atau berkontribusi dalam pendidikan modern adalah geometri analitik yang berhasil dikembangkan oleh Descartes. Sejak zaman Yunani kuno, matematika diketahui terbagi menjadi dua bagian yang benar-benar terpisah: aritmatika, yang mempelajari berbagai besaran yang diwakili oleh angka, dan geometri, yang mempelajari besaran kontinu yang diwakili oleh garis dan angka. Ia kemudian menggabungkan keduanya menggunakan rumus aljabar yang kemudian dikenal dengan nama koordinat Cartesian (Cartesian Coordinates). Karena aliran filsafat rasionalis menekankan pada proporsi, maka dalam memahami aliran ini kita harus memperhatikan dua persoalan pokok: persoalan materi dan

persoalan hubungan jiwa dan raga. Nama-nama pelajaran dalam filsafat Rasionalisme, diantaranya yaitu: (1) Matematika, (2) Geometri analitis (Analytical geometry), (3) Metafisika, (4) Menadologis. Dengan kata lain kurikulum yang diterapkan untuk meted pembelajaran Rasionalisme yaitu segala pengetahuan yang dikembangkan oleh Rasionalisme itu sendiri.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang berlandaskan filsafat Rasionalis memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, hal ini sangat penting bagi perkembangan dunia pendidikan. Melalui gagasan para filosof tersebut, kebebasan berekspresi mulai dihormati dan dipupuk di kalangan pelajar. Beberapa hal yang diharapkan dalam proses belajar mengajar Rasionalisme yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus dapat mengajak peserta didik menyelesaikan permasalahan.
- 2) Pembelajaran berbasis teknologi.
- 3) Melakukan penilaian sebagai pengukur kemampuan peserta didik.
- 4) Dalam pembelajaran pendidik harus menggunakan strategi yang tepat.
- 5) Peserta didik dituntut untuk menemukan masalah dan menemukan pemecahan dari permasalahan tertentu.

d. Hasil Belajar

Hasil pembelajaran yang diharapkan oleh aliran Rasionalisme yaitu berkembangnya daaya berpikir, penalaran, dan akal budi peserta didik juga melahirkan peserta didik yang berkembang daya nalarnya serta kritis.

2. Konsep Pendidikan menurut Empirisme

Menurut aliran Empirisme konsep pendidikan adalah seorang pendidik merupakan orang yang berperan dalam keberlangsungan perkemangan individu peserta didik, dimana ia bertugas memberikan pengarahan atau gambaran yang dapat menjadi pengalam hidup seorang peserta didik sehingga pendidikan dapat mengarahkan peserta didik dalam menentukan jalan hidup kedepanya.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut aliran Empirisme yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pengalaman inderawi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkan pengalaman yang Ia dapat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum yang Dikembangkan

Pengembangan kurikulum alira Empirisme berfokus kepada pembelajaran yang scientific (mengamati, bertanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan), pembelajara yang dilakukan lebih kepada keaktifan siswa sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang bersifat sederhana.

c. Proses Pembelajaran

Proses belajar menggunakan motode pembelajaran berbasis inquiry yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri permasalahan yang terjadi. Selanjutnya pembelajaran berbasis discovery dimana pembelajaran menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Pembelajaran observasi yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada pengamatan langsung dilapangan dengan melibatkan kemampuan inderawi.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan oleh aliran Empirisme yaitu berkembangnya kemampuan peserta didik melalui pengalaman inderawi, sehingga dapat dikembangkan dan diterapkan pengalaman yang dapat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Persamaan dan Perbedaan Aliran Rasionalisme dan Empirisme

a. Persamaan dan Perbedaan Aliran Rasionalisme secara Umum

1) Persamaan Rasionalisme dan Empirisme secara Umum

Dari pembelajaran yang sudah dilakukan dan pembahasan mengenai Rasionalisme dan Empirisme dapat ditelaah bahwa dua aliran ini memiliki beberapa persamaan yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Rasionalisme dan Empirisme memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kebenaran.
- b) Rasionalisme dan Empirisme didalam kegiatan filsafat sama-sama menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan seperti contohnya Rasionalisme menghasilkan ilmu pengetahuan matematika dan Empirisme menghasilkan ilmu sosial.
- c) Rasionalisme dan Empirisme didalam menentukan atau mencari kebenaran sama-sama memaksimalkan atau menggunakan cara berpikir yang baik. Bukan hanya Rasionalisme saja yang didalam menentukan kebenaran menggunakan akal tetapi Empirisme juga menggunakannya, setelah menemukan atau meneliti sesuatu maka hal tersebut akan ditelaah lagi dengan salah satunya memikirkan penelitian tersebut.

2) Perbedaan Rasionalisme dan Empirisme secara Umum

Berdasarkan perkuliahan dan proses membaca serta pembahasan mengenai Rasionalisme dan Empirisme dapat ditelaah bahwa dua aliran ini memiliki perbedaan yaitu cara menemukan kebenaran atau dengan kata lain cara dalam mencari kebenaran. Hal ini sangat menonjol sekali sebab Rasionalisme dalam mencari dan menemukan kebenaran mengedepankan akal (rasio) sebab menurut aliran Rasionalisme ilmu pengetahuan didapatkan dengan cara berpikir menggunakan akal. Sedangkan aliran Empirisme dalam mencari dan menemukan kebenaran mengedepankan pengalaman tanpa mengesampingkan atau meninggalkan penggunaan akal, menurut Empirisme ilmu pengetahuan di dapatkan dengan pengalaman yang diperoleh oleh seseorang.

b. Persamaan dan Perbedaan Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam hal pendidikan

1) Persamaan Rasionalisme dan Empirisme dalam Hal Pendidikan

Dari pemaparan di sub bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa persamaan antara Rasionalisme dan Empirisme dalam hal pendidikan yaitu dua aliran ini sama-sama berharap atau mengharapkan lewat pendidikan dapat mendorong manusia untuk mengembangkan diri serta ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan.

2) Perbedaan Rasionalisme dan Empirisme dalam Hal Pendidikan

Pada sub bagian konsep pendidikan dapat dilihat bahwa Rasionalisme dan Empirisme memiliki beberapa perbedaan sebagai berikut:

- a) Dalam hal tujuan pendidikan Rasionalisme untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, disisi lain tujuan pendidikan Empirisme untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik melalui pengalaman yang diperoleh dari panca indera sehingga dapat diterapkan dikemudian hari.
- b) Pada kurikulum yang dikembangkan Rasionalisme mengembangkan materi yang didapat dari Rasionalisme itu sendiri sedangkan kurikulum yang dikembangkan Empirisme mengacu kepada ilmu empiris atau induksi yang diperoleh dari pengalaman dengan adanya indrawi.
- c) Dalam proses pembelajaran Rasionalisme menerapkan bahwa siswa bebas untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya, sedangkan Empirisme menerapkan didalam pembelajaran adanya pengamatan dan penelitian untuk mendapatkan pengalaman.
- d) Jika dilihat dari hasil belajar yang diinginkan, Rasionalisme menginginkan hasil belajar dapat berkembangnya daya nalar atau daya pikir logis, dan kritis seorang

peserta didik sedangkan Empirisme mengharapkan peserta didik mampu mengembangkan cara berpikir ilmiah melalui pembelajaran berdasar metode ilmiah dan juga dapat menerapkan ilmu pengalaman yang didapat pada tengah-tengah lingkungan masyarakat.

4. Kelebihan dan Kekurangan Rasionalisme dan Empirisme

Dilihat dari konsep pendidikan Rasionalisme ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan jika konsep tersebut di terapkan dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

a. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pendidikan Rasionalisme

- 1) Kelebihan Konsep Pendidikan Rasionalisme
 - a) Jika diterapkan dalam dunia pendidikan akan menstimulus peserta didik untuk lebih aktif dan juga berani dalam berpendapat mengemukakan pendapat,
 - b) Peserta didik akan lebih memaksimalkan kemampuan berpikirnya atau meningkatkan kemampuan intelektual,
 - c) Dapat melatih peserta didik maupun guru untuk lebih berpikir kritis, sistematis, rasional, mendalam (berpikir secara matang),
 - d) Jika diterapkan dalam dunia pendidikan akan melatih pendidik dan membiasakan untuk kreatif dalam proses pembelajaran
- 2) Kekurangan Konsep Pendidikan Rasionalisme
 - a) Jika diterapkan pada semua lini mata pelajaran, peserta didik hanya cerdas intelektualnya saja,
 - b) Peserta didik tidak memiliki bekal keterampilan yang ia punya untuk bekal dilingkungan tempat ia berada

b. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pendidikan Empirisme

- 1) Kelebihan Konsep Pendidikan Empirisme
 - a) Jika diterapkan di dunia pendidikan maka peserta didik akan memiliki keterampilan setelah lulus dari satuan pendidikan,
 - b) Peserta didik dibekali dengan bukan hanya otak yang cerdas tetapi juga keterampilan yang mumpuni,
 - c) pembelajaran dilakukan dengan cara pengamatan membuat pembelajaran asyik dan melatih peserta didik untuk melakukan pengamatan.
- 2) Kekurangan Konsep Pendidikan Empirisme
 - a) Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melatih keterampilan peserta didik,
 - b) Memerlukan biaya yang cukup besar apabila diterapkan, seperti contoh penelitian di kebun binatang maka memerlukan akomodasi yang cukup menguras kantong jika dilakukan secara besar-besaran,
 - c) Tidak dapat menjamin jika semua peserta didik akan mencapai apa yang diajarkan pendidik

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas didapatkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yaitu Rasionalisme dalam filsafat Barat diartika sebagai filsafat yang menganggap akal sebagai sumber utama dan bukti dari semua pengetahuan. Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Pendidikan dalam konsep rasionalisme merupakan jalan atau suatu alat untuk mengasah kemampuan akal sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan memaksimalkan akal pikiran.

Empirise adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua

pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia. Salah satu cabang filsafat adalah empirisme, yang salah seorang tokohnya adalah John Locke. Konsep pendidikan menurut Empirisme adalah seorang pendidik merupakan orang yang berperan dalam keberlangsungan perkembangan individu peserta didik, dimana ia bertugas memberikan pengarahan atau gambaran yang dapat menjadi pengalaman hidup seorang peserta didik sehingga pendidikan dapat mengarahkan peserta didik dalam menentukan jalan hidup kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Amrul, Inkorporasi Pendidikan Kritis ke Dalam Pembelajaran Bahasa Asing, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Alfa Amorrissa, Apa Itu Filsafat, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Anda Juanda, Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Bandung: CV. Confident, 2016.
- Edy Suprayetno & Ahmad Riynaldiy, Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra, Medan: Umsu Press, 2020.
- Faustyna, Filsafat Komunikasi, Medan: Umsu Press, 2022.
- Jumadi, Perkembangan Filsafat Abad Modern, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Musakkir. Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Empirisme), Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan (2021): 5-7.
- Puput Saeful Rahmat, Landasan Pendidikan, Surabaya: Scopindo, 2021.
- Ratna Puspitasari. Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Edueksos (2012): 22-30.
- Susanti Vera dkk. Akiran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin (2021): 60.
- Sholihul Huda, Dasar-Dasar Filsafat, Yogyakarta: Samudra Biru, 2023.
- Yophi Nugraha & Arni Wianti, Konsep Dasar Keperawatan, Jawa Barat: LovRinz Publishing, 2021.